KRITIK SANAD DAN MATAN DALAM PERSPEKTIF KONTEMPORER

Lidia Oktaviani[1], Duski Samad[2], Firdaus ST Mamad[3]

[1,2,3]*Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padan*g
E-mail : [1]lidia.oktaviani@uinib.ac.id, [2]duski.samad60@gmail.com, [3]firdaus_mamad@uinib.ac.id

ABSTRAK

The study of sanad and matn criticism is a central foundation in validating hadith within the Islamic scholarly tradition. From a contemporary perspective, these methods have developed through multidisciplinary approaches that integrate historical, philological, and hermeneutical analyses. Modern research not only evaluates the authenticity of the sanad and the consistency of the matn based on classical standards, but also considers social, cultural, and contemporary contexts to assess the relevance and applicability of hadith. Contemporary scholars further emphasize the need to integrate classical hadith methodologies with modern critical readings in order to produce a more comprehensive, adaptive, and context-responsive understanding of hadith. Thus, contemporary sanad and matn criticism aims not merely to verify authenticity but also to ensure meaningfulness and practical relevance in modern life.

Keywords : *Sanad Criticism, Matn Criticism, Contemporary Perspective, Hadith Studies, Modern Methodology, Hadith Authenticity, Contextual Relevance.*

PENDAHULUAN

Hadis menempati posisi penting dalam bangunan hukum Islam sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Oleh karena itu, validitas dan keotentikan hadis menjadi perhatian utama para ulama sejak generasi awal. Dalam tradisi ilmiah klasik, upaya menjaga kemurnian hadis diwujudkan melalui pengembangan dua disiplin utama, yaitu kritik sanad dan kritik matan. Kritik sanad difokuskan pada penilaian integritas (adalah) dan ketelitian para perawi serta kesinambungan jalur transmisi. Tokoh-tokoh seperti Imam al-Bukhari dan Yahya ibn Ma'in dianggap sebagai peletak dasar ilmu al-jarḥ wa al-ta'dil yang sistematis.(Dar alfikr 1986) Kritik matan, di sisi lain, menitikberatkan pada kesesuaian isi hadis dengan Al-Qur'an, prinsip syariat, akal sehat, dan realitas sejarah, sebagaimana banyak ditegaskan oleh al-Shafi'i dan al-Khatib al-Baghdadi.(Dar al-Kutub al- Ilmiyyah, 1989).

Di era kontemporer, perkembangan ilmu pengetahuan dan pendekatan multidisipliner membawa pengaruh besar terhadap studi hadis. Para sarjana modern menilai bahwa metode klasik, meskipun kokoh, tetap membutuhkan pengembangan agar dapat menjawab kebutuhan zaman. (Fazlur Rahman, 1982), misalnya, mengemukakan konsep *double movement* untuk menafsirkan hadis secara historis dan kontekstual. Sementara (Muhammad Mustafa Azami, 1992) membantah kritik orientalis dengan menunjukkan kuatnya tradisi periwayatan hadis sejak masa awal. Di Indonesia, (Syuhudi Ismail, 1995) turut memperkuat integrasi metodologi klasik dan analisis ilmiah modern dalam penelitian hadis.

Perspektif kontemporer melihat bahwa kritik sanad tidak hanya berkaitan dengan validitas perawi, tetapi juga dengan rekonstruksi sejarah, pola transmisi, dan kemungkinan bias redaksi dalam perjalanan periwayatan. Kritik matan pun berkembang tidak hanya pada harmonisasi teks, tetapi juga pada kajian linguistik, antropologi, sosial-budaya, serta relevansi ajaran hadis bagi problem modern. Karena itu, pendekatan kontemporer bertujuan bukan hanya untuk memverifikasi hadis, tetapi memastikan bahwa pemahamannya tetap hidup, aplikatif, dan kompatibel dengan realitas kekinian.

Dengan demikian, integrasi antara ketelitian metodologis klasik dan kepekaan akademik modern menjadi penting agar kajian kritik sanad dan matan dapat menghasilkan pemahaman hadis yang sahih secara riwayat sekaligus relevan secara konteks. Upaya ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan studi hadis dan praktik keagamaan di era modern.

METODE

Metode studi perpustakaan jurnal yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan (*library Research*) yang bersifat kualitatif. Dalam metode ini, data dan informasi dikumpulkan melalui telaah dan eksplorasi berbagai sumber tertulis, seperti jurnal, buku, dan dokumen-dokumen baik dalam bentuk cetak maupun elektronik yang relevan dengan topik.

Proses pengumpulan data dimulai dengan pencarian artikel jurnal dan literatur terkait, kemudian dilakukan analisis dan pengelompokan berdasarkan relevansi dengan judul penelitian, yaitu kritik sanad dan matan dalam perspektif kontemporer. Kajian kepustakaan memungkinkan untuk mengkaji teori-teori dan temuan penelitian sebelumnya secara mendalam guna membangun kerangka konsep dan penelitian yang dikaji, serta mengidentifikasi mengenai yaitu kritik sanad dan matan dalam perspektif kontemporer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sanad Kontemporer

Dalam perspektif kontemporer, Sanad adalah rantai periwayat (silsilah otoritas) yang menghubungkan teks hadis dari perawi terakhir hingga Nabi Muhammad SAW, berfungsi untuk menjamin keotentikan dan keaslian sebuah hadis melalui validasi ketersambungan jalur dan keandalan para perawinya. Sanad dalam Bahasa arab bermakna bersandar pada suatu yang lain, tetapi al-sanad dapat merujuk di puncak,dasar, atau kaki gunung karena dialah penopangnya. (Muhammad Ali, 2016). Munculnya kata isnad dalam sebuah hadis menandakan bahwa bersandar kepada para perawi untuk mempelajari apa yang dikatakan Nabi Saw. Muhammad Thaha) Di lain waktu, Tariq atau Wajh dapat digunakan sebagai pengganti isnad untuk tujuan serupa ini. Makna Qiyas ialah yang mendasarkan hadis pada perawi (analogi). Sanad kadangkadang diterjemahkan sebagai Mut‟‟tamad, yang berarti dapat dipercaya atau dapat digunakan sebagai pegangan. Silsilah perawi hadis yang menghubungan hadis matan dari perawi terakhir hingga Nabi Muhammad Saw disebut sebagai Ilmu hadis sanad.

As-Suyuthi mendefinisikan sanad sebagai silsilah orang-orang yang meriwayatkan hadis, yang menyampaikan kepada matan hadis (AsSuyuthi,1988:41). (Ma Umma Farida 2010) Ajjaj al-Khatib (1997:32) mengungkapkan sanad ialah silsilah para perawi hadis yang memulai catatan mereka dengan sumber aslinya. Atau dengan kata lain, jalan yang mengarah kesumber-sumber sejarah terdiri dari sejumlah perawi, yang masing-masing menyampaikan kisah dari yang sebelumnya kepada orang yang mengingat hadis, seperti Imam Ahmad, Imam al;bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud dan lainnyalainnya.

Sehubungan dengan istilah sanad yang pengertiannya telah dijabarkan diatas , ada juga istlah yang terkait era dengan sanad yang perlu untuk dipahami yaitu isnad, musnid dan musnad ketiga istilah tersebut berasal dari kata sanad. untuk memperjelas tentang pengertian term-term tersebut, perlu dibahas lebih rinci sebagai berikut. (Muhammad Ali, 2009).

Sanad merupakan elemen fundamental dalam struktur hadis. Dalam kajian klasik, sanad diposisikan sebagai tolok ukur pertama dan utama dalam menilai otentisitas hadis. Para ulama menekankan bahwa koreksi sanad merupakan gerbang awal yang harus dilalui sebelum memasuki kajian matan. Namun, perkembangan intelektual era kontemporer memperluas memahami sanad tidak hanya sebagai rangkaian nama perawi, tetapi juga sebagai rekonstruksi sejarah, dinamika sosial, dan jaringan transmisi pengetahuan.

1. Sanad dalam Pandangan Klasik

Pada masa klasik, para ulama hadis merumuskan sistem yang sangat ketat. Mereka memeriksa:

a) biografi perawi, termasuk latar belakang moral, aktivitas keagamaan, kecenderungan politik,
b) riwayat intelektual, yakni siapa guru dan muridnya,
c) kekuatan hafalan, baik hafalan langsung maupun berdasarkan catatan,
d) rekam jejak kejujuran, apakah suka melakukan tadlis, kesalahan, atau perubahan.

Di samping itu, tokoh-tokoh seperti Imam al-Syafi'i, al-Khatib al-Baghdadi, dan Ibn Salah membukukan dasar-dasar metodologi hadis sehingga menjadi pedoman universal bagi generasi selanjutnya.

2. Sanad Dan Pespektif Kontemporer

Pada masa modern, sejumlah pendekatan baru memperkaya kajian sanad, di antaranya:

a. Pendekatan Sejarah (Historical Criticis): menelusuri konteks hidup perawi, relasi politik, konflik mazhab, dan situasi sosial.
b. Pendekatan Filologis: menelaah varian manuskrip untuk mengungkap perkembangan sanad dan menilai kemungkinan rekonstruksi.
c. Network of Transmission Studies: memetakan jaringan perawi menggunakan perangkat digital untuk melihat konsistensi jalur riwayat.
d. Pendekatan Antropologi Oral: meneliti bagaimana masyarakat Arab awal mentransmisikan pengetahuan secara lisan dan bagaimana struktur sosial mempengaruhi validitas riwayat.

Pendekatan kontemporer ini tidak bertentangan dengan metodologi klasik, tetapi memperkaya dan memperluas cakupannya, sehingga studi sanad menjadi lebih komprehensif dan objektif.

Kritik sanad

Syuhudi Ismail menukil salah satu ahli hadis yang merumuskan kaidah kesahihan hadis, yakni Abū ‘Amr ‘Uṡmān ibn ‘Abd al-Rahmān Ibn al-Ṣalāh (w. 643 H). Beliau menjelaskan bahwa hadis ṣahīh ialah “hadis yang sanadnya tersambung, yang disampaikan seorang yang adil serta ḍābiṭ kepada orang yang ‘adl serta ḍābiṭ lain dan seterusnya, serta tidak memuat syāż dan ‘illah”. (M. Syuhudi Ismail, 2007)Dari dua pengertian di atas, diketahui bahwa muḥaddiṡīn bersepakat penilaian kesahihan hadis dapat dilakukan melalui kritik sanad yang ditelusuri melalui syarat. Kelima syarat tersebut antara lain:

a) Ittisal al-sanaI

Ittisal al-sanad yakni setiap rawi dari sanad sebuah hadis harus menerima suatu hadis dari gurunya yang merupakan rawi di atasnya dalam urutan sanad. Metode dalam menerima hadis yang paling mu’tabar adalah dengan mendengar secara langsung dari rawi di atasnya.

رَوَاهُ الْبُخَارِي قَالَ: حَدَّثَنَا مه ٍسلِمٌ، حدثنا شه ٍعبةُ، عن عَدِي، عن عبدالله بن يزيد، سمع أبا مسعود

البدري، عن عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : نَفَقَةُ الرَّجُلِ عَلَى أَ ٍهلِهِ صَدَقَةٌ

Hadis ini mempunyai beberapa perawi hadi diantaranya adalah: pertama, Abū Mas‘ud al-Badr, salah seorang sahabat nabi yang pernah mengikuti perang Badar. Beliau menghembuskan nafas terakhirnya di Kūffah di usia ke -40 tahun.

Perawi kedua adalah ‘Abd Allāh Ibn Yazid, salah seorang dari alsigar alṣaḥābah atau dikenal dengan istilah sahabat junior karena beliau berjumpa dengan Nabi Muhammad ketika masih di usia anak–anak. Tak hanya itu, semasa hidupnya beliau juga pernah mengikuti perang Hudaibiyah dan Jamal serta pernah menjabat sebagai pemimpin di daerah Kuffah.

Dari penuturan di atas, dapat disimpulkan, ‘Abd Allāh Ibn Yazīd dan Abu Mas‘ud al-Badr pernah bertemu Di Kuffah dan kedua juga pernah hidup sezaman, merek berdua juga sama–sama seorang sahabat, meskipun ‘Abd Allāh Ibn Yazid termasuk kategori al-sigar al-sahabah Tak hanya itu, beberapa kitab tentang biografi sahabat juga dijelaskan bahwa mereka berdua mempunyai hubungan guru dan murid. Sehingga sanad antara Abu Mas‘ud dan ‘Abd Allah Ibn Yazid berambung.

Perawi ketiga adalah ‘Adi Ibn sabit beliau adalah cucu dari ‘Abd Allah Ibn Yazid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara keduanya pernah bertemu karena memiliki hubungan kekeluargaan

Perawi selanjutnya adalah Syu‘bah. Ia adalah perawi yang dilahirkan tahun 62 H dan meninggal pada tahun 160 H. Sementara ‘Adi Ibn sabit meninggal pada tahun 116 H. Sehingga dari segi mereka lahir dan wafat, bisa disimpulkan mereka berdua pernah bertemu dan sezaman.

Perawi selanjutnya adalah Muslim Ibn Ibrahim yang meninggal pada 222 H. Ia merupakan salah seorang murid Syu‘bah. Dari data ini bisa ditarik kesimpulan bahwa jarak antara kewafatannya adalah 62 tahun. Sehingga dapat diketahui bahwa sewaktu Muslim pernah menjadi murid Syu‘bah saat beliau masih kecil.

Dan yang terakhir adalah Imam al-Bukhari, beliau jelas memiliki hubungan guru dan murid sebab dalam catatan biografi Muslim Ibn Ibrāhīm disebutkan bahwa Bukhari adalah orang yang menyebutkan bahwa Muslim wafat di tahun 222 H. Tak hanya itu Bukhari sendiri dilahirkan pada 194 H serta meninggal pada 256 H. Jadi bisa disimpulkan bahwa antara keduanya pernah saling bertemu dan memiliki hubungan guru dan murid.

b) ‘Adl

Adl yakni rawi yang memiliki konsisten dalam bertaqwa dan menghindari berbagai dosa. Terdapat kesimpangsiuran dalam merumuskan kriteria rawi yang ‘Adl, sebab sulit sekali menemukan rawi yang benar-benar semasa hidupnya disibukkan dengan taat kepada Allah tanpa ada dosa. Ibn Hibban, menyatakan bahwa rawi ‘Adl adalah rawi yang mayoritas perilaku selama hidupnya menunjukkan ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, rawi ‘Adl setidaknya memenuhi 5 syarat berikut:

a) Islam
b) Mukalaf
c) Meninggalkan perbuatan fasik
d) Meninggalkan sifat- sifat merendahkan kewibawaan
e) Bukan orang yang pelupa (Riyad: Dar alMughni, 2009)
f) Dabit

Dabit yakni perawi disyaratkan memiliki daya hafal yang tinggi. Daya hafal ini dapat dimuat dalam dua hal, yakni:

a) Dabit sadar, yakni seorang perawi yang hafal sebuah hadis dan tertancap di dalam hatinya. Sehingga ia mampu mengungkapkan sebuah hadis beserta maknanya tanpa bantuan tulisan. Sekiranya ia mampu memaham dan hafal sebuah hadis ketika menerima, menyampaikan, dan jeda waktu diantara keduanya;
b) Dabit kitab, yakni tulisan milik perawi yang memuat hafalan sebuah hadis dengan syarat tulisannya tersebut telah dibandingkan, ditashih, dan dirujuk dari gurunya. (Idri, 2010)
c) Terhindar dari sy

   Syaz adalah sebuah hadis yang disampaikan periwayat yang memiliki sifat ṡiqqah tetapi bertentangan oleh riwayat yang lebih siqqah lainnya. Untuk menimbang sebuah hadis dinilai sahih ataukah tidak tergantung dengan adanya syaz atau tidaknya dalam hadis tersebut.
d) Tidak ada ‘illah.

   ‘illah adalah adanya sebuah cacat atau kerancuan yang berindikasi kepada rusaknya kualitas hadis sehingga hadis menjadi tidak sahih. ‘illah di sini bukan cacat dalam hadis yang bisa dicari tahu dengan mudah oleh peneliti, disebut ta’n atau jarh, contohnya rawi pembohong, tetapi cacat tersembunyi (‘íllat qadihah) yang memerlukan ketelitian peneliti. Bahkan ‘Abd al-Rahman al-Mahdi berpandangan (w. 194 H), dibutuhkan intuisi guna mencari tahu cacat tersembunyi (‘illah) itu. Ahli hadis berpandangan, ‘illah bisa terdapat dalam sanad, matan maupun kedua-duanya. Namun yang paling banyak diketahui dalam sanad hadis dalam bentuk: (1) sanad yang nampak muttaṣil serta marfu‘ ternyata muttasil–mauquf, (2) sanad yang tampak muttaṣil–marfū’, ternyata muttasil–mursal, (3) terjadi percampuran hadis dengan hadis lain, serta (4) terjadi kesalahan pengucapan nama periwayat sebab terdapat lebih dari seorang

periwayat yang mempunyai nama serupa, sedangkan kualitasnya tak sama. Mengenai cara mencari tahu ‘illah dalam sanad, serupa dengan mencari tahu kesyaz-an, yakni dengan menghimpun seluruh hadis yang memiliki makna sama serta diteruskan dengan melalui jalan yan g serupa. (M. Syuhudi Ismail).

1. Kritik Sanad Klasik

Kritik sanad klasik berfokus pada lima unsur utama: ittisal al-sanad, ‘adl, dhabit, tidak syadz, dan tidak ber-‘illah. Namun dalam tradisi klasik, kritik ini dilakukan bukan hanya untuk menguji keaslian hadis tetapi juga untuk melindungi agama dari penyusupan riwayat palsu.
Imam Bukhari melakukan perjalanan jauh ke berbagai wilayah untuk bertemu langsung para perawi, memeriksa catatan mereka, dan memastikan kejujuran mereka. Sementara Imam Muslim lebih fokus pada analisis kesesuaian riwayat antar jalur. Hal ini menunjukkan adanya variasi metodologis dalam kalangan muhaddisin.

2. Kritik sanad era kontemporer

Ibnu Qayyim al-Jauziyah berkata: maka seorang hamba dalam menyikapi pelemah nafs (seperti dosa) harus melihat empat hal, yaitu perintah dan larangan, dan memandang hukum dan qadha. Maka Ibnu Qayyim al Jauziyah melihat kepada sumber kejahatan, dalam konteks ayat yang menerangkan an-Nafs al-Ammarah bi as-Suu’ (nafsu yang senantiasa menyuruh kepada kejahatan). Melihat faedah nafsu tersebut jahil dan zalim, dan dari kezaliman dan kejahatan itu muncul semua perkataan dan perbuatan yang jelek. Barangsiapa yang berbuat jahil dan zalim, maka, dia tidak mempunyai keinginan untuk berbuat lurus dan adil sama sekali. Oleh karena itu, setiap orang wajib mencurahkan segenap tenaganya untuk mencari ilmu yang bermanfaat yang dapat mengeluarkannya dari sifat zalim. (Muhammad Habib Fathuddin & Fachrur Razi Amir, 2016)

Metode Tazkiyatun Nafs menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyah, antara lain:

a. Ilmu

Ilmu merupakan jalan menuju surga. Seperti perkataan seorang salaf (Orang-orang shalih terdahulu), yaitu: “Setiap orang yang menuntut ilmu maka dia akan ditolong”. Kata tersebut bisa bermakna jalan menuju surga pada hari kiamat, yaitu shirat, termasuk apa apa yang terjadi sebelumnya dan apa apa yang terjadi sesudahnya. Ilmu adalah hakim (penentu) yang membedakan antara keraguan dan keyakinan, antara jalan simpang dan jalan lurus, dan antara hidayah dan kesesatan. Ilmu akan menjadi penerang bagi pemiliknya, karena ilmu merupakan sarana untuk menundukkan nafsu yang berkobar-kobar ketika melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu di dalam getaran hati.

b. Tadzakkur

Tadzakkur adalah bentuk kata tafa’ul dari kata dzikr dan ia adalah kebalikan dari kata nisyan, yakni menghadirkan gambaran sesuatu yang diingat berdasarkan pengetahuan yang di dalam hati. Dan dipilihlah untuknya bentuk tafa’ul karena ia diperoleh setelah diupayakan dengan perlahan lahan dan bertahap, sabagaimana halnya kata tabshirah, tafahhum dan ta’allum.

c. Riyadhah

Riyadhah pada pengertian disini merupakan salah satu wujud dari beberapa kedudukan muslim yang mengabdikan diri untuk beribadah hanya kepada Allah. Ibnu Qayyim al Jauziyah menafsirkan kalimat: تضايرلا يهنيرمتسفنلا ىلعقدصلا و صلاخلإا “Riyadhah adalah melatih jiwa untuk menerima kebenaran”. Hal ini memiliki dua pengertian, yaitu melatih untuk menerima shidq (kebenaran) apabila diaplikasikan dengan apabila dengan perkataan, perbuatan, dan keinginan.

Apabila benar maka jiwa (an-nafs) akan menerimanya, tunduk dan patuh kepadanya. Kedua, kebenaran dari membawakannya kepadanya.

A. Pengertian matan dan kritik

Secara etimologis, matan mempunyai arti segala sesuatu yang keras bagian atasnya. Bentuk plural dari kata ini bisa berbentuk "mutûn" atau juga "mitân". Matan dari segala sesuatu adalah bagian permukaan yang tampak darinya, juga bagian bumiyang tampak menonjol dan keras. Terkait dengan kata matan, terdapat sebuah kalimat "mattana al-Qawsatamtînan", yang artinya "seseorang mengikat anak panah dengan tali. (Muhammad 'Ajjaj al-Khathîb)

Sementara dari kacamata terminologis, matan adalah redaksi hadis yang menjadi unsur pendukung pengertiannya. Penamaan seperti itu barangkali didasarkan pada alasan bahwa bagian tersebut merupakan bagian yang tampak dan menjadi sasaran utama hadis. Oleh sebab itu, penamaan "matan" untuk merepresentasikan redaksi hadis sebenarnya berasal dari pengertian etimologisnya

Terkait dengan kondisi suatu matan hadis, para ulama klasik berpendapat bahwa suatu sanad yang shahih, pasti matannya shahih juga, sehingga tidak perlu lagi dilakukan pemahaman atau pemahaman ulang. Bagi mereka, sanad yang shahih, maka matannya tinggal diamalkan saja.Keyakinan tersebut berlainan dengan ulama-ulama modern, yang menyatakan bahwa sanad yang shahih belum tentu matannya shahih. Implikasi dari hal ini, penelitian hadis tidak boleh terhenti pada aspek sanad saja, tetapi juga harus mengkaji matan secara kritis.

Kritik dalam bahasa Arab distilahkan dengan "Naqd" yang dalam bahasa latinnya mempunyai arti kritik. Dalam bahasa Arab populer, kata "Nagd" mempunyai berbagai arti antara lain: penelitian, analisis, pengecekan dan pembedaan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata "kritik" seringkali diartikan dengan tanggapan, analisa, pertimbangan dan penilaian atas sesuatu hal yang mendalam.

Pengertian kata kritik adalah masalah penganalisaan dan pengevaluasian sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki pekerjaan. Sedangkan kata matan secara etimologi adalah punggung jalan atau muka jalan, tanah yang tinggi dan keras. Secara terminology kata matan (matnul hadis) berarti materi berita yang berupa sabda, perbuatan atau taqrir Nabi SAW yang terletak setelah sanad yang terakhir. Secara umum, matan dapat diartikan selain sesuatu pembicaraan yang berasal/ tentang Nabi, juga berasal/ tentang sahabat atau Tabi'in. (tim Pustaka phoenix, 2012)

Kritik matan berbeda dari kritik sanad. Bila kritik sanad berfokus pada pemeriksaan integritas dan kesinambungan para perawi hadis, maka kritik matan menyoroti aspek isi teks itu sendiri. Meskipun kritik sanad lebih dominan dalam tradisi ulum al-hadis klasik, sejumlah ulama telah menaruh perhatian terhadap kemungkinan kejanggalan dalam matan yang mungkin luput dari kritik sanad. (Mustafa Azami, 1977)

Aspek-aspek yang diperiksa dalam kritik matan meliputi: (1) kesesuaian dengan Al-Qur'an, (2) tidak bertentangan dengan hadis mutawatir yang shahih, (3) tidak bertentangan dengan akal sehat dan logika, (4) tidak mengandung kejanggalan bahasa atau kontradiksi internal, dan (5) tidak bertentangan dengan fakta sejarah atau ilmu pengetahuan yang telah pasti. (subhi al-shalih, 1984). Dapat dipahami bahwa kritik matan hadis adalah suatu upaya dalam bentuk penelitian dan penilain terhadap matan hadis Rasulullah SAW. Untuk menentukan derajat suatu hadis yang sahih atau bukan, yang diawali dengan melakukan kritik terhadap sanad hadis terlebih dahulu.

Adapun metode kritik matan hadis yang telah dilakukan oleh para ulama hadis klasik diantaranya ada metode komparasi (muqaranah) dan pencocokan konsep (mu'aradlah), metode al-

jam'u, al-naskh, al-tarjih, dan al-tawaqquf dalam penyelesaian hadis mukhtalif (Muhsin 2017). Metode komparasi ini telah dilakukan sejak era para sahabat, dimana metode ini mengkomparasikan antar dalil agar muatan pokok dan keselarasan tiap matan hadis tetap terjaga. Metode komparasi dan pencocokan konsep ini bisa dilakukan antar hadis lainnya atau dengan dalil ayat-ayat al-Qur'an, karena sejatinya hadis yang sahih secara sanad dan matan tidak akan bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis sahih lainnya.

Sebagian sarjana muslim meyakini bahwa para peneliti hadis, dalam melaksanakan verifikasi apakah suatu hadis berasal dari Rasul atau tidak, ternyata tidak cuma melakukan penelitian terhadap sanad saja, melainkan juga matannya. Dr. Kamaruddin Amin, dalam tesisnya menyebutkan bahwa hampir semua sarjana muslim meyakini bahwa sejak pada masa awal kritik matan mendapatkan perhatian khusus dari para kritikus hadis, bahkan di era sahabat. Seperti yang dilakukan oleh 'Āisyah dan 'Umar b. Khaṭṭāb. Kala itu 'Āisyah memberikan kritik terhadap 'Umar b. Khaṭṭāb karena meriwayatkan hadis yang dirasa bertentangan dengan al-Qur'an. Hal ini kemudian menjadi salah satu indikasi bahwa sejak zaman sahabat telah dilakukan kritik matan. (Kamaruddin Amin, 2009).

Matan hadis tidak hanya dipahami sebagai teks tetapi sebagai representasi makna, konteks, dan pesan moral Nabi. Perkembangan dunia modern menuntut peneliti hadis untuk membaca matan secara kontekstual tanpa melepaskan otoritasnya.

1. Kritik matan klasik

Ulama klasik sebenarnya telah melakukan kritik matan sejak era sahabat. Misalnya:

a) Aisyah RA sering mengoreksi hadis yang dianggap tidak sesuai dengan Al-Qur'an.
b) Umar bin Khattab menolak beberapa hadis jika dianggap berpotensi menimbulkan dampak sosial negatif.
c) Para tabi'in juga mengkomparasikan hadis dengan riwayat lain dan realitas historis.

Kritik matan klasik menggunakan prinsip

a) kesesuaian dengan Al-Qur'an,
b) koherensi makna dengan akal sehat,
c) relevansi hukum dan etika,
d) serta konsistensi dengan riwayat lainnya

2. Kritik matan kontemporer

Pendekatan kontemporer terhadap matan melibatkan:

a) Hermeneutika Modern: memahami hadis melalui dialog antara konteks masa lalu dan masa kini.
b) Linguistik Historis: menelaah perubahan makna kata dari masa ke masa.
c) Antropologi Sosial: melihat budaya Arab awal sebagai latar hadis.
d) Sains Modern: menguji hadis yang berkaitan dengan fenomena alam berdasarkan pengetahuan ilmiah mutakhir.

Dengan pendekatan ini, hadis tidak ditolak, tetapi dipahami secara komprehensif sehingga tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman.

B. Pengertian Al- Jarh Wat-Ta'dil

Al-Jarh secara bahasa merupakan isim mashdar yang berarti luka yang mengalirkan darah atau sesuatu yang dapat menggugurkan adalahan seseorang Al-Jarh menurut istilah yaitu terlihatnya sifat pada seorang perawi yang dapat menjatuhkan ke„adalahannya, dan merusak

hafalan dan ingatannya, sehingga menyebabkan gugur riwayatnya, atau melemahkannya hingga kemudian ditolak.

1. At-Tajrih yaitu memberikan sifat kepada seorang perawi dengan sifat yang menyebabkan pendla‟‟ifan riwayatnya, atau tidak diterima riwayatnya.
2. Al-„Adlu secara bahasa adalah apa yang lurus dalam jiwa; lawan dari durhaka. Dan seorang yang „adil artinya kesaksiannya diterima; dan At-Ta‟‟dil artinya mensucikannya dan membersihkannya.
3. Al-„Adlu menurut istilah adalah orang yang tidak nampak padanya apa yang merusak agamanya dan perangainya, maka oleh sebab itu diterima beritanya dan kesaksiannya apabila memenuhi syarat-syarat menyampaikan hadits (yaitu : Islam, baligh, berakal, dan kekuatan hafalan).
4. At-Ta‟‟dil yaitu pensifatan perawi dengan sifat-sifat yang mensucikannya, sehingga nampak ke„adalahannya, dan diterima beritanya. (Syaikh Manna Al-Qaththan.

Para ulama menganjurkan untuk melakukan jarh dan ta‟‟dil, dan tidak menganggap hal itu sebagai perbuatan ghibah yang terlarang; diantaranya berdasarkan dalil-dalil berikut:

a) Sabda Rasulullah shallallaahu „alaihi wasallam kepada seorang laki-laki : “(Dan) itu seburuk-buruk saudara di tengah-tengah keluarganya”. (HR. Bukhari).
b) Sabda Rasulullah shallallaahu „alaihi wasallam kepada Fathimah binti Qais yang menanyakan tentang Mu‟‟awiyyah bin Abi Sufyan dan Abu Jahm yang tengah melamarnya : “Adapun Abu Jahm, dia tidak pernah meletakkan tongkat dari pundaknya (suka memukul), sedangkan Mu‟‟awiyyah seorang yang miskin tidak mempunyai harta” (HR. Muslim).

Dua hadits di atas merupakan dalil Al-Jarh dalam rangkan nasihat dan kemaslahatan. Adapun At-Ta‟‟dil, salah satunya berdasarkan hadits :Rasulullah shallallaahu „alaihi wasallam bersabda : “Sebaik-baik hamba Allah adalah Khalid bin Walid, salah satu pedang diantara pedang-pedang Allah” (HR. Ahmad dan Tirmidzi dari Abi Hurairah radliyallaahu „anhu). Oleh karena itu, para ulama membolehkan Al-Jarh wat-Ta‟‟dil untuk menjaga syari‟‟at/agama ini, bukan untuk mencela manusia. Dan sebagaimana dibolehkan Jarh dalam persaksian, maka pada perawi pun juga diperbolehkan; bahkan memperteguh dan mencari kebenaran dalam masalah agama lebih utama daripada masalah hak dan harta.

C. Pengertian Ilmu Al-Jarh Wa-Ta-Dil

Ilmu ini tumbuh bersama-sama dengan tumbuhhnya periwayatan dalam Islam, karena untuk mengetahui hadis-hadis yang shahi perlu mengetahui keadaan rawinya, secara yang memungkinkan ahli ilmu menetapkan kbenaran rawi atau kedustaanya hingga dapatlah membedakan antara yang diterima dengan yang ditolak.

Awal mula pertumbuhan ilmu ini adalah seperti yang dinukil oleh nabi shallaulahu Alaihi wa Sallam sebagamana yang telah disebutkan tadi. Lalu menjadi banyak dari para sahabat, tabi‟‟in, dan orang setalah mereka, karena takut terjadi seperti apa yang diperingatkan oleh Rasulullah.

Al-Jarh dan At-Ta‟‟dil dalam ilmu hadits menjadi berkembang di kalangan shahabat, tabi‟‟in, dan para ulama setelahnya hingga saat ini karena takut pada apa yang diperingatkan Rasulullah shallallaahu „alaihi wasallam : “Akan ada pada umatku yang terakhir nanti orang-orang yang menceritakan hadits kepada kalian apa yang belum pernah kalian dan juga bapak-bapak kalian mendengar sebelumnya. Maka waspadalah terhadap mereka dan waspadailah mereka” (HR. Muslim).

Dari Yahya bin Sa‟‟idAl-Qaththan dia berkata,”Aku telah bertanya kepada Sufyan Ats-Tsaury, Syu‟‟bah, dan Malik, serta Sufyan bin „Uyainah tentang seseorang yang tidak teguh dalam

hadits. Lalu seseorang datang kepadaku dan bertanya tentang dia, mereka berkata,"Kabarkanlah tentang dirinya bahwa haditsnya tidaklah kuat" (HR. Muslim).

Dari Abu Ishaq Al-Fazary dia berkata,"Tulislah dari Baqiyyah apa yang telah ia riwayatkan dari orang-orang yang dikenal, dan jangan engkau tulis darinya apa yang telah dia riwayatkan dari orang-orang yang tidak dikenal, dan janganlah kamu menulis dari Isma"il bin „Iyasy apa yang telah ia riwayatkan dari orang-orang yang dikenal maupun dari selain mereka" (- Baqiyyah bin Al-Walid banyak melakukan tadlis dari para dlu"afaa). (Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy).

Diketahuinya hadits-hadits yang shahih dan yang lemah hanyalah dengan penelitian para ulama" yang berpengalaman yang dikaruniai oleh Allah kemampuan untuk mengenali keadaan para perawi. Dikatakan kepada Ibnul-Mubarak : "(Bagaimana dengan) hadits-hadits yang dipalsukan ini?". Dia berkata,"Para ulama yang berpengalaman yang akan menghadapinya".

Maka penyampaian hadits dan periwayatannya itu adalah sama dengan penyampaian untuk agama. Oleh karenannya kewajiban syar"i menuntut akan pentingnya meneliti keadaan para perawi dan keadilan mereka, yaitu seorang yang amanah, alim terhadap agama, bertaqwa, hafal dan teliti pada hadits, tidak sering lalai dan tidak peragu. Melalaikan itu semua (Al-Jarh wat-Ta"dil) akan menyebabkan kedustaan kepada Rasulullah shallallaahu „alaihi wasallam.(An Nawawi Iman).

Jarh wa ta'dil klasik bertujuan menilai akurasi perawi. Pada masa kontemporer, konsep ini diperluas menjadi:

a) Jarh wa Ta'dil Epistemologis: menilai struktur pengetahuan, bukan hanya personalitas perawi.
b) Jarh wa Ta'dil Sosial: mempertimbangkan bias sosial terhadap perawi tertentu.
c) Jarh wa Ta'dil Gender: menyoroti peran perempuan dalam periwayatan hadis.

Digitalisasi mempercepat proses verifikasi. Peneliti kini dapat menelusuri biografi ribuan perawi dalam hitungan detik melalui database hadis digital.

D. Kegunaan Ilmu Al Jarh Wa Ta'dil

Ilmu jarh wa al-ta'dil sangat berguna untuk menentukan kualitas perawi dan nilai hadisnya. Membahas sanad terlebih dahulu harus mempelajari kaidah-kaidah ilmu jarh wa al-ta'dil yang telah banyak dipakai para ahli, mengetahui syarat-syarat perawi yang dapat diterima, cara menetapkan keadilan dan kedhabitan perawi dan hal-hal lain yang berhubungan dengan bahasan ini. Seseorang tidak akan dapat memperoleh biografi, jika mereka tidak terlebih dahulu mengetahui kaidah-kadah jarh dan ta'dil, maksud dan derajat (tingkatan) istilah yang dipergunakan dalam ilmu ini, dari tingkatan ta'dil yang tertinggi sampai pada tingkatan jarh yang paling rendah. (An Nawawi Iman).

Jelasnya ilmu jarh wa ta'dil ini dipergunakan untuk menetapkan apakah periwayatan seorang perawi itu bisa diterima atau harus ditolak sama sekali. Apabila seorang perawi "dijarh" oleh para ahli sebagai rawi yang cacat, maka periwayatannya harus ditolak. Sebaliknya bila dipuji maka hadisnya bisa diterima selama syarat-syarat yang lain dipenuhi.

Adapun informasi jarh dan ta'dilnya seorang rawi bisa diketahui melalui dua jalan, yaitu:

a. Popularitas para perawi di kalangan para ahli ilmu bahwa mereka dikenal sebagai orang yang adil, atau rawi yang mempunyai 'aib. Bagi yang sudah terkenal dikalangan ahli ilmu tentang keadilannya, maka mereka tidak perlu lagi diperbincangkan lagi keadilannya, begitu juga dengan perawi yang terkenal dengan kefasikan atau dustanya maka tidak perlu lagi dipersoalkan.
b. Berdasarkan pujian atau pen-tarjih-an dari rawi lain yang adil. Bila seorang rawi yang adil menta'dilkan seorang rawi yang lain yang belum dikenal keadiannya, maka telah dianggap cukup dan rawi tersebut bisa menyandang gelar adil dan periwayatannya bisa di terima. Begitu

juga dengan rawi yang di tarjih. Bila seorang rawi yang mentarjihnya maka periwayatannya menjadi tidak bisa diterima.

Sementara orang yang melakukan ta'dil dan tarjih harus memenuhi syarat sebagai berikut: berilmu pengetahuan, taqwa, wara', jujur, menjauhi sifat fanatik terhadap golongan dan mengetahui ruang lingkup ilmu jarh dan ta'dil ini.

Sebab-Sebab Perawi Dikenakan Jarh Dan Ta'dil:

Menurut Ibn Hajar al-Asqolani, sebagaimana dikutip Hasbi, bahwa sebab- sebab yang menjadikan aibnya seoarang perawi itu banyak, tetapi semuanya berkisar disekitar lima macam saja: bid‟ah, mukhlafah, ghalath, jahalah al-hal, da‟wa al-inqitha‟.

1) Bid‟ah yaitu melakukan tindakan tercela diluar ketentuan syara. Orang yang disifati dengan bid‟ah adakalanya tergolong orang yang dikafirkan dan adakalanya orang yang difasikan. Mereka yang dianggap kafir adalah golongan Rafidhah dan mereka yang dianggap fasik adalah golongan yang mempunyai keyakinan („itikad) yang berlawanan dengan dasar syari‟at.
2) Mukhalafah ialah menyalahi periwayatan orang yang lebih tsiqat. Mukhalafah ini dapat menimbulkan haditsnya syadz atau munkar.
3) Yang dimaksud dengan ghalath ialah banyak kekeliruan dalam meriwayatkan.Jahalah al-hal ialah tidak dikenal identitasnya, maksud perawi yang belum dikenal identitasnya ialah haditsnya tidak dapat diterima
4) Sedangkan Da‟wa al-“inqitha‟ ialah diduga keras sanadnya terputus, misalnya menda‟wa perawi, mentadliskan atau mengirsalkan suatu hadits.

E. Dampak Dan Implikasi Kritik Sanad-Matan Di Era Modern

1. Memudahkan deteksi hadis palsu yang banyak tersebar melalui media sosial.
2. Menambah dimensi baru dalam fiqh, karena hukum dapat lebih fleksibel dan kontekstual.
3. Mencegah radikalisasi, karena banyak ajaran ekstrem ternyata bersumber dari hadis yang salah dipahami.
4. Menguatkan integritas akademik, karena pendekatan kontemporer bersifat ilmiah dan terbuka terhadap kritik.
5. Menjembatani peradaban klasik dan modern, sehingga umat Islam dapat mempraktikkan hadis secara lebih relevan.

KESIMPULAN

Kritik sanad dan matan merupakan metode ilmiah yang sangat penting dalam menjaga otentisitas hadis. Dalam perspektif klasik, kritik sanad fokus pada keadilan, hafalan, dan keterhubungan perawi, sedangkan kritik matan fokus pada kesesuaian isi hadis dengan Al-Qur'an, akal sehat, dan fakta sejarah.

Perspektif kontemporer memberikan kontribusi dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan multidisipliner. Para sarjana modern tidak hanya menggunakan metode tradisional, tetapi juga menggabungkannya dengan ilmu sejarah, sosiologi, filologi, bahkan digital humanities untuk memperkuat validitas analisis.

Di era modern, kritik sanad dan matan menjadi semakin penting untuk menangkal penyebaran hadis palsu atau hadis yang disalahgunakan untuk kepentingan tertentu, terutama melalui media sosial.

Perkembangan kritik hadis secara kontemporer membuka ruang untuk dialog antara tradisi klasik dan kebutuhan modern, sehingga pemahaman hadis dapat tetap relevan dan otentik sekaligus kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Muaz Tariq bin Muḥammad, Syarh Manzumah al-Baiqūniyyah (Riyad: Dar alMughni, 2009), 23-24.

An Nawawi Iman, " dasar-dasar Ilmu Hadis", (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1998) h.40

Dr. Mahmud at- Thahan, "Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadits", Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995, h:100

Hasbi Ash-Shiddieqy, "Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis," N.D., H. 49.

Idri, Studi Hadis (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 164-165

Kamaruddin Amin, Menguji Kembali keakuratan Metode Kritik Hadis (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), 56-57.

M. Syuhudi Ismail, Kaedah Keshahihan Sanad Hadis, 139-140.

M. Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Hadis Nabi (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2007), 61. 6

M. Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Hadis Nabi (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2007), 61.

Ma Umma Farida, Lc., Metode Kajian ilmiah Hadis, Ed. M.Si H.Abdurrahman Kasdi, Lc., 2010.

Maḥmud Thaḥan, Taisīr Muṣṭalāh al-Hadīṡ (Alexandria: Markaz al-Mada al-Dirasah, t.p), 31.

Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, Ushul al-Hadits, 32

Muhammad Ali, "Sejarah Dan Kedudukan Sanad Dengan cara Hadis Nabi," Uin (Universitas Agama Islam Negeri) Alauddin Sehinggasar 7 (2009): 1–235, Https://Doi.Org/10.2307/J.Ctv3znxjk.26.

Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan pengantar Ilmu Hadits, (Semarang: PT. Pustaka riski Putra, 1997) h. 98

Muhammad Jamaluddin Al Qasimi, "Qawaid Al-Tahdis Min Funun Mustfaktorah Al-Hadis," N.D., H. 202.

Muhammad Thahhan, "Taisir Mustfaktorahah Al Hadis," N.D., H. 181.

Nama lengkapnya ialah Muhammad Syuhudi Ismail, lahir di Lumajang, Jawa Timur tahun 1943, lihat Taufan Anggoro, "Wacana Studi Hadis di Indonesia: Studi atas Hermeneutika Hadis Muhammad Syuhudi Ismail," Diya Afkar 6, no. 2 (2018): 240.

Syaikh Manna Al-Qaththan, Pengantar Studi lmu Hadits, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005) h. 78

Thahhan, "Taisir Mustfaktorahah Al Hadis."

Muhammad Ali, "Sejarah Dan Kedudukan Sanad Dengan cara Hadis Nabi Muhammad," Jurnal Tahdis Vol 7, No. No 1 (2016): 51–63.